

Implementasi Konsep *Eco-Friendly* dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya

Anis Nur Chabibah*

Sarjana Terapan Pengelolaan Perhotelan, Politeknik NSC Surabaya, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: ¹ anis@nscpolteksby.ac.id

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi konsep *eco-friendly* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, sampel dari penelitian ini adalah pedagang yang ada di sentra wisata kuliner dengan jumlah 142 yang tersebar dalam 12 Sentra wisata kuliner kota Surabaya, sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam implementasi konsep *eco-friendly* dalam pariwisata keberlanjutan mempunyai beberapa indikator diantaranya adalah indikator pemakaian sedotan/straw dengan bahan ramah lingkungan dan mempunyai nilai rata-rata di atas nilai 2,01 yang artinya nilai tersebut baik, sedangkan kesadaran pedagang yang ada di sentra wisata kuliner mencapai nilai 3,00 dalam artian tingkat kesadaran pedagang terhadap lingkungan baik. Selain itu dalam pengembangan keberlanjutan terdapat dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan yang berjalan denganimbang.

Kata Kunci: Implementasi, *Eco-Friendly*, Ramah Lingkungan, Wisata Kuliner, Pariwisata Berkelanjutan

Abstract— This research aims to determine the implementation of the *eco-friendly* concept in the development of sustainable tourism. The sample from this research is traders in culinary tourism centers with a total of 142 spread across 12 culinary tourism centers in the city of Surabaya. The sample was selected using purposive sampling techniques. Results The research explains that in implementing the *eco-friendly* concept in sustainable tourism there are several indicators, including the indicator of using straws made from environmentally friendly materials and has an average value of 2.01, which means the value is good, while the awareness of traders in tourism centers Culinary achieved a score of 3.00 in the sense that the level of awareness of traders towards the environment is good. Apart from that, in developing sustainability there are social, economic and environmental dimensions that work in balance.

Keywords: Implementasi, *Eco-Friendly*, *Sustainable Tourism*,

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang krusial dalam pembangunan ekonomi suatu daerah, terutama di kota-kota besar, dalam perkembangannya pariwisata dapat membantu diversifikasi ekonomi suatu daerah, dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk terlibat dalam berbagai bidang usaha yang berkaitan dengan industri ini, seperti layanan perhotelan, kuliner, transportasi, dan kerajinan lokal. Adanya keterlibatan masyarakat secara langsung dalam industri pariwisata dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan lapangan kerja, mengurangi tingkat pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (1). Namun, perkembangan pariwisata yang tidak terkendali dapat merugikan dan mempunyai dampak negatif pada lingkungan, budaya, dan masyarakat setempat.

Dampak negatif tersebut dapat terlihat dalam perkembangan pariwisata khususnya pada saat peningkatan kunjungan wisatawan yang pada dasarnya seringkali diikuti oleh tekanan terhadap sumber daya alam, seperti adanya polusi, perubahan iklim, dan degradasi lingkungan (2) yang secara berkembang telah menciptakan kebutuhan mendesak untuk mengadopsi pendekatan berkelanjutan dalam semua sektor, termasuk pariwisata.

Konsep pariwisata berkelanjutan dalam perkembangannya mempunyai 3 dimensi pemecahan masalah antara lain dimensi sosial, dimensi ekonomi dan dimensi lingkungan, disetiap dimensi mempunyai karakter tersendiri dan harus dikaji sesuai dengan perspektif

masing-masing (3)(4) demikian pula dimensi-dimensi keberlanjutan lainnya digabungkan kedalam 3 dimensi tersebut sebagai penguat tambahan dalam pelaksanaan pariwisata berkelanjutan.

Dalam pendekatan lain terdapat penjelasan bahwa industri pariwisata harus mempunyai pariwisata berkelanjutan atau (*sustainable tourism*) dengan menekankan adanya kebijakan dalam pariwisata tersebut, dalam kebijakan ini pariwisata berkelanjutan mempunyai parameter pemecahan tersendiri, yang diukur dari keberlanjutan dan daya saing, kedua parameter tersebut harus saling mendukung dan harus disinkronkan oleh pengelola dari setiap destinasi pariwisata (5). Sehingga dapat menekan atau mempersempit adanya dampak negatif pada lingkungan dan budaya.

Selain konsep di atas beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pengurangan dampak lingkungan dan budaya adalah kesadaran masyarakat terkait dampak negatif tersebut, dimana saat ini dunia pada umumnya, sedang dipaksa untuk menjadi lebih sadar lingkungan. Oleh karena itu, memahami kepedulian terhadap lingkungan oleh individu sangat penting, khususnya dalam industri pariwisata, yang telah memicu penerapan manajemen ramah lingkungan (*Eco-friendly*) (6). Kondisi tersebut juga didukung oleh perilaku wisatawan dimana saat ini banyak terdapat wisatawan yang ramah terhadap lingkungan (*Eco-friendly*) juga disebut sebagai perilaku/tindakan pro-lingkungan atau hijau dimana wisatawan tersebut tujuannya ingin meminimalkan dampak

merugikannya terhadap lingkungan alam dan sebaliknya berkontribusi pada perlindungan lingkungan (7), selain itu wisatawan yang berkunjung juga akan memilih tempat-tempat yang ramah lingkungan (8).

Perilaku Pro lingkungan memiliki beberapa dimensi seperti daur ulang/recycling yaitu menggunakan, memanfaatkan atamengolah kembali sampah yang telah digunakan. Proses dijadikannya bahan bekas menjadi barang baru memiliki tujuan yaitu untuk mencegah sampah menjadi barang yang tidak berguna(9). Menurut Permadi (2011) daur ulang merupakan salah satu strategi untuk mengelola sampah padat yang meliputi pemisahan, pengumpulan, pemrosesan, distribusi dan pembuatan barang bekas pakai di dalam manajemen sampah modern (10). Manfaat daur ulang lainnya dapat diolah menjadi pupuk, sampah plastic dilebur lalu dicetak ulang menjadi peralatan rumah tangga, sampah kayu dapat menjadi dasar pembuatan kerajinan tangan ataupun sebagai bahan bakar, sampah logam maupun besi dapat dijadikan alat pertanian dan alat pertukangan. Dengan daur ulang sampah - sampah di bumi ini dapat diminimalisir.

Penerapan kedua konsep diatas akan menjadi sistem kolaborasi untuk dapat menekan dan meminimalisir dampak lingkungan dan budaya yang timbul akibat adanya pertumbuhan pariwisata dikota-kota besar khususnya Kota Surabaya. Kota Surabaya, sebagai pusat ekonomi dan industri di Indonesia, mengalami pertumbuhan pesat dalam sektor pariwisata.

Dalam perkembangannya kota Surabaya saat ini mengembangkan beberapa wisata seperti seni, budaya, sejarah dan kuliner. Namun, fokus dalam penelitian ini adalah wisata kuliner yang ada di Kota Surabaya. Berbagai macam kuliner daerah khas diproduksi dan dijual sehingga dalam peredarannya banyak sekali penjual makanan khas salah satunya pedagang kaki lima (PKL) dengan maraknya penjualan dikaki lima yang berada di pingir jalan kota surabaya, pemerintah kota Surabaya membuat suatu solusi dengan mengembangkan sentra-sentra pedagang kakilima yang sering disebut dengan Sentra Wista Kuliner.

Sentra wisata kuliner merupakan wadah penjualan bagi para pedagang kaki lima yang memiliki beberapa fasilitas seperti toilet dan musholla, sentra wisata kuliner yang dibangun mempunyai luas, lebar dan jumlah pedagang yang berbeda dimasing-masing sentra, kondisi lokasi yang nyaman dan dapat dijadikan tempat tongkrongan bagi pembeli atau pengunjung. Penerapan konsep eco-friendly dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan untuk sentra wisata kuliner dipandang perlu dikembangkan sehingga mampu melaksanakan tugasnya dalam meminimalisir dampak negatif lingkungan dan budaya yang ada di Kota Surabaya. Dari penjelasan diatas peneliti memperoleh rumusan masalah antara lain: Bagaimana Implementasi konsep *Eco-Friendly* dalam pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Sentra Wisata Kuliner, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi konsep eco-friendly dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dimana Penelitian deskriptif kuantitatif dapat dimaknai dengan penjelasan tentang penelitian yang mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka (11). Selain itu Deskriptif kuantitatif juga dapat diartikan sebagai adalah analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan, merangkum, dan menganalisis data kuantitatif, data kuantitatif (12) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert.

Skala Pengukuran

Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Ada dua bentuk pertanyaan yang menggunakan Likert yaitu pertanyaan positif untuk mengukur minat positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur minat negatif. Pertanyaan positif diberi skor 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, dan 4. (13)

Bentuk jawaban skala Likert penelitian ini terdiri dari sangat baik, baik, tidak baik, dan sangat tidak baik, seperti tabel skala likert yang ada dibawah ini:

Tabel 1 Skala Likert

Rentang Nilai	Ket
3,01 - 4,00	Sangat Baik
2,01 - 3,00	Baik
1,01 - 2,00	Tidak Baik
0,01 - 1,00	Sangat Tidak Baik

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya. Dalam penentuan sampel, penelitian ini menggunakan metode sampel Nonprobabilitas dengan jenis Purposif sampel yaitu peneliti mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap peneliti relevan atau dapat mewakili objek yang akan diteliti (13)(14). Dan sampel yang dipakai yaitu semua pedagang sentra wisata kuliner: pedagang yang ada di sentra wisata kuliner:

1. Siwalankerto (14 Pedagang)
2. Uripsumoharjo (15 Pedagang)
3. Balaskumplik, (5 Pedagang)
4. Sukomanunggal, (12 Pedagang)
5. Wonorejo (9 Pedagang)
6. Kembang Kuning (12 Pedagang)
7. Bentul (12 Pedagang)
8. Manukan Lor (12 Pedagang)
9. Gunung Anyar, (12 Pedagang)
10. Tanah Merah, (7 Pedagang)
11. Sememi, (15 Pedagang)
12. Jambangan (18 Pedagang)

Pemilihan sampel pedagang dipilih karena ketersediaan pedagang yang ada di sentra wisata kuliner Kota Surabaya

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sentra Wisata Kuliner yang berada di kota Surabaya merupakan fasilitas penjualan makanan dan minuman para pedagang kaki lima (PKL) yang disediakan oleh pemerintah Kota Surabaya, saat ini sentra wisata kuliner berjumlah 49 sentra yang tersebar di beberapa daerah Kota Surabaya dan saat ini dikelola oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan (Dinkopdag). Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan oleh subkoordinator Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan (Dinkopdag) menjelaskan bahwa setiap tahun dari pihak Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan (Dinkopdag) akan mengadakan perbaikan yang ada di Sentra Wisata Kuliner untuk pedagang dengan mendatangkan pematani dari profesional seperti yang saat ini mereka lakukan yaitu perbaikan cita rasa dan pelayanan untuk pedagang di sentra wisata kuliner Kota Surabaya oleh Praktisi chef dan dosen tersertifikasi dibidang F&B Service.

Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan cita rasa dan pelayanan bagi pedagang untuk pelanggan, selain itu adanya perbaikan tersebut diharapkan juga dapat meningkatkan omset dari setiap pedagang yang ada di Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya.

A. Tingkat Kesadaran Pedagang terhadap Prilaku Ramah Lingkungan

Kesadaran merupakan suatu hal yang dimengerti atau dipahami oleh seseorang, setiap orang dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pemahaman yang berbeda-beda tergantung dari pola pikir dan pengalaman seseorang, menurut Menurut Goleman 2001, menjelaskan bahwa kesadaran diri ialah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat, Kesadaran memiliki beberapa dimensi seperti pengetahuan, sikap dan tindakan(9)(15). Sedangkan kesadaran lingkungan dapat diartikan sebagai sikap terhadap perilaku yang dilakukan terhadap lingkungan serta sadar dan tahu bahwa adanya lingkungan yang baik dan bersih menjadi sangat penting bagi kehidupan.

Dari hasil analisis terhadap tingkat kesadaran pedagang dijelaskan bahwa indikator yang dipakai dalam melihat tingkat kesadaran pedagang diukur melalui beberapa indikator diantaranya 1) dimensi pengetahuan diukur dengan indikator yaitu tahu dan paham, dimana tingkat tahu dan kepahaman pedagang mencapai nilai rata-rata 3,00 yang diartikan baik. Hal tersebut juga dapat dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan pedagang terhadap kondisi lingkungan bisa dikatakan paham akan dampak negatif yang akan ditimbulkan.2) Dimensi sikap diukur dengan indikator kesiapan dalam melaksanakan tindakan, nilai rata-rata dari indikator ini mencapai 4,0 yang diartikan bahwa sikap dan tindakan para pedagang di sentra wisata

kuliner sangat baik dalam kesiapan melaksanakan tindakan tersebut.

B. Implementasi Konsep *Eco-Friendly* Dalam Pengembangan pariwisata Berkelanjutan

Dari hasil penelitian dalam penerapan konsep, sentra wisata kuliner Kota Surabaya menerapkan konsep *Eco-Friendly* dalam pengelolaannya hal ini dapat kita lihat pada indikator-indikator yang akan dibahas dibawah ini:

Tabel 2. Indikator Pemakaian Sedotan/*Straw*

No	Sentra Wisata Kuliner	Skala
1	Siwalankerto,	3,21
2	Uripsumoharjo,	2,39
3	Kembang Kuning	3,13
4	Balaskumplrik	3,00
5	Bentul	3,58
6	Manukan Lor,	3,00
7	Gunung Anyar,	3,00
8	Sukomanunggal	3,00
9	Wonorejo	3,41
10	Tanah Merah	2,39
11	Sememi	3,13
12	Jambangan	3,58

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pemakaian sedotan/*straw* yang ada di sentra wisata kuliner memiliki nilai baik = 6 sentra wisata kuliner sedangkan 6 sentra wisata kuliner lagi = sangat baik, hal tersebut dapat diartikan juga bahwa pemakaian sedotan/*straw* sudah memakai bahan yang ramah lingkungan. Hal ini juga dipertegas oleh beberapa pedagang bahwa pemakaian tersebut memang sengaja dipakai karena mereka sadar dan paham akan kondisi bahan sedotan/*straw* yang boleh dipakai untuk konsumen atau pelanggan.

Selain indikator diatas terdapat indikator kemasan *takeaway*, dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa kemasan yang dipakai untuk kemasan *takeaway* masih memakai kantong plastik yaitu dengan nilai rata-rata 2,00 yang artinya banyak pedagang yang masih memakai kantong plastik akan tetapi untuk pemakaian box para pedagang yang ada di Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya sudah memakai box daur ulang yang sudah disarankan dari pihak Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan (Dinkopdag).

Indikator selanjutnya yaitu indikator Pemakaian peralatan makanan dan minuman dari hasil penelitian nilai rata-rata yang ada 3.58 yang artinya sangat baik, hal tersebut juga dapat dijelaskan bahwa pemakaian peralatan makanan dan minuman yang dipakai oleh pedagang memakai bahan ramah lingkungan yaitu tidak memakai bahan plastik dan lebih memakai bahan keramik atau kaca yang bisa dipakai dan dibersihkan berkali-kali.

Selanjutnya indikator ketersediaan tempat sampah kering dan basah, dari hasil penelitian ketersediaan tempat sampah basah dan kering, dari pihak pedagang ketersediaan tempat sampah mempunyai nilai 3.58 yang menandakan nilai yang sangat baik, dimana setiap



pedagang sudah mempunyai tempat sampah masing-masing dan tempat sampah dipakai untuk tempat sampah basah, sedangkan untuk sampah kering atau plastik seperti bungkus minuman sachet dan lainya dibuang di kantong plastik besar yang dipisahkan dengan sampah basah.

Dari hasil indikator-indikator diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep *Eco-Friendly* yang dilakukan di Sentra Wisata Kuliner belum terlaksana sempurna dimana masih terdapat beberapa indikator yang belum dapat dijelaskan secara detail karena masih memakai bahan yang tidak ramah lingkungan pada pelaksanaan indikator yang ada.

Dari hasil analisis peneliti penerapan konsep keberlanjutan dalam Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya saat ini mengalami kemajuan dimana dimensi yang ada berjalan denganimbang dimana dapat dijelaskan dalam tabel bahwa dimensi sosial dapat dilihat dari pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pemerintah Kota Surabaya khususnya Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan (Dinkopdag) yaitu terdapat beberapa pelatihan yang melibatkan profesional dibidang industri F&B sebagai bekal pedagang untuk lebih kreatif dan inovatif terhadap dagangannya serta mempunyai standar makanan yang ala hotel bintang 5 dengan harga kaki lima. Dari Dimensi ekonomi terdapat kenaikan omset dari beberapa Sentra Wisata Kuliner dengan dimana hal tersebut terjadi karena penjualan disebagian pedagang dilaksanakan dengan menggunakan media online seperti seperti *shopee food*, *grab food*, dan *Go food*, nilai rata-rata dari dimensi ini yaitu 2,23 yang dapat diartikan baik, namun pemakaian aplikasi penjualan tersebut tidak dipakai oleh semua pedagang karena pemahaman digitalisasi pedagang yang kurang, yang menjadikan pemanfaatan yang kurang optimal dari aplikasi tersebut. Dimensi terakhir yaitu dimensi lingkungan dimana dimensi lingkungan yang ada di sentra wisata kuliner kota Surabaya sangat baik yaitu mencapai nilai rata-rata 3,40 yang dapat diartikan bahwa kesadaran terhadap lingkungan oleh pedagang tinggi dan tindakan yang dilakukan juga baik.

IV. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep eco-friendly dalam pariwisata berkelanjutan pada sentra wisata kuliner saat ini diterapkan oleh pedagang, namun kinerja penerapan tersebut masih belum optimal karena terdapat indikator yang masih mempunyai nilai 2,00 yang artinya kurang baik, sehingga dalam pelaksanaan selanjutnya butuh pendampingan terhadap pelaksanaan implementasi konsep tersebut agar pedagang yang ada di sentra wisata kuliner mampu mengoptimalkan kinerja dalam ranah perbaikan lingkungan, keberlanjutan sentra wisata kuliner dalam industri pariwisata saat ini masih harus ditingkatkan agar optimalisasi 3 dimensi yang ada yaitu dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan lebih baik lagi dari hasil saat ini.

REFERENSI

1. Arida INS. Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan. 2016;
2. Blancas FJ, Contreras I, Lozano-oyola M. Evaluating destinations ' efforts to improve sustainability in tourism using the inter-temporal decomposition of a composite indicator. *Environ Impact Assess Rev* [Internet]. 2023;98(July 2022):106947. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2022.106947>
3. Antara ida BKS. KULINER, EKISTENSI DALAM GLOBALISASI: PERAN WISATA SANUR, DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI. *Journal Tour Interdiscip Stud*. 2022;Vol. 2 No.:11–20.
4. Schönherr S, Peters M, Kuščer K. Sustainable tourism policies: From crisis-related awareness to agendas towards measures. *J Destin Mark Manag*. 2023;27(July 2022):100762.
5. Ly B. Green HRM and eco-friendly behavior in Cambodian public organizations: The mediation of organizational commitment. *Environ Challenges*. 2023 Jan 1;10.
6. Kvasova O. The Big Five personality traits as antecedents of eco-friendly tourist behavior. *Pers Individ Dif* [Internet]. 2015;83:111–6. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2015.04.011>
7. Juvan E, Dolnicar S. The attitude-behaviour gap in sustainable tourism. *Ann Tour Res*. 2014;48:76–95.
8. Sugiarto A, Gabriella DA. Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus. *J Ilmu Sos dan Hum*. 2020;9(2):260.
9. Gea YE, Anward HH, Erlyani N. Peranan Atraksi Interpersonal Terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Warga. *J Ecopsy*. 2016;1(2):79–83.
10. Wahyudi W. Analisis Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning Saat Pandemi Covid-19 (Deskriptif Kuantitatif Di Sman 1 Babadan Ponorogo). *Kadikma*. 2022;13(1):68.
11. Aziza N. Metodologi Penelitian 1: Deskriptif Kuantitatif. 2023;(July):166–78.
12. Taluke D, Lakat RSM, Sembel A, Mangrove E, Bahwa M. Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Spasial*. 2019;6(2):531–40.
13. Creswell JW. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Vicki Knight, editor. SAGE Publication Inc;
14. Riyadi I. INTEGRASI NILAI-NILAI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PENDAHULUAN Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan mulia di dunia ini , karena kesempurnaan itulah manusia dikaruniai berbagai potensi yang sangat. *J Stud Islam*. 2015;12:1–24..